

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

1.1.1 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. *Good Corporate Governance* pada dasarnya berkaitan dengan cara semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) berusaha untuk memastikan bahwa para manajer dan karyawan internal lainnya selalu mengambil langkah-langkah yang tepat atau mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan stakeholder (Al-Haddad, Alzurqan, & Al-Sufy, 2011).

Good Corporate Governance akan meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan Corporate Social Responsibility (CSR) di lingkungan masyarakat sehingga meningkatkan citra perusahaan di masyarakat. Stakeholder theory menyatakan bahwa dalam tata kelola organisasi (korporasi), direksi atau pengelola harus memperhatikan pihak atau kelompok yang lebih luas daripada pemegang saham.

Mekanisme Good Corporate Governance meliputi banyak hal, contohnya jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit. Dengan adanya salah satu mekanisme GCG ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Jika perusahaan menerapkan sistem GCG diharapkan kinerja tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai. Menurut (Carningsih 2009) dalam Wardoyo dan Theodora

(2013), indikator mekanisme GCG yang digunakan adalah komisaris independen. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa keberadaan komisaris dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara lebih efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Indikator Mekanisme Good Corporate Governance

1.1.1.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris diyakini memiliki peran penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam memonitor manajemen puncak. Perusahaan yang mempunyai persentase dewan komisaris eksternal lebih rendah akan mempunyai pengawasan yang rendah terhadap kinerja perusahaan (Astuti dan Zuhrohtun, 2007). Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham karena dewan komisaris yang menjalankan *corporate governance* dan bertanggung jawab terhadap pemegang saham (Ruvinsky, 2005).

Peranan dewan komisaris tersebut sangat diperlukan untuk membantu dalam pemeriksaan keuangan perusahaan yang diperlukan untuk mekanisme *corporate governance*. Fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektivitas pelaksanaan *corporate governance*.

2.1.1.2 Komisaris Independen

Komisaris independen dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan dan keinginan pemegang saham kepada para manajer. Munter dan Kren (1995) menyatakan bahwa keanggotaan *eksternal board* dapat mendorong terciptanya sistem manajemen yang jelas dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Semakin meningkat

komisaris independen, keputusan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham semakin meningkat (Weisbach, 1998).

Berdasarkan teori keagenan, kehadiran komisaris independen merupakan mekanisme yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol konflik kepentingan antara *controlling shareholders* dan *minority shareholders* sehingga terjadi efisiensi dalam manajemen perusahaan. Keputusan-keputusan yang dilakukan manajemen dapat sejalan sesuai dengan tujuan, yaitu memaksimalkan kinerja perusahaan dan yang terpenting adalah dewan komisaris independen dapat menunjukkan pengaruh efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Daily dan Dalton, 1993 dalam Fidanoski, *et al.* 2103).

2.1.1.3 Direksi

Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner *et al.*, (2003) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa jumlah direksi merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan. Dalam sistem *two tier*, terdapat dewan komisaris dan dewan direksi. Dalam mekanisme *corporate governance*, direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan sehari-hari. Pada dasarnya, *corporate governance* mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Pengendalian tersebut terletak pada fungsi dari direksi.

Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan ketersediaan sumber daya (Faisal, 2005).

2.1.1.4 Komite Audit

Winata (2014) Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit diatur melalui Peraturan BAPEPAM dan LK No. Kep-643/BL/2012 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN No. PER-12/MBU/2012 (bagi BUMN). Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Komite audit merupakan komponen penting yang harus ada pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya komite audit ini diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pengawasan internal yang ditujukan untuk memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Selain itu komite audit juga bertugas dalam membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Sama halnya dengan proporsi dewan komisaris, jika semakin banyak jumlah komite audit maka kebijakan penghindaran pajak akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin sedikit jumlah komite audit maka kebijakan penghindaran pajak semakin tinggi.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Anwar et al., 2010) dalam Wardoyo dan Theodore (2013). Banyak hal yang menjadi tolok ukur kinerja suatu perusahaan, contohnya adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik

modal, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Tujuan pengukuran kinerja keuangan menurut Munawir (2012:31) yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

Ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah semakin besar ROA dan ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

(1) ROA (Return on Asset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

(2) ROE (Return on Equity)

Return on Equity merupakan rasio antara laba setelah pajak atau earning after tax (EAT) terhadap total modal sendiri yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan (Sofia dkk, 2016). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti semakin baik semakin baik kedudukannya dalam perusahaan (Abdullah: 55, 2011).

2.1.3 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memperbaiki masalah sosial dan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, image perusahaan menjadi meningkat.

Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Oleh sebab itu, CSR sangat berperan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, CSR merupakan suatu komitmen perusahaan yang berkelanjutan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup para pekerja dan keluarganya, baik dalam komunitas maupun masyarakat.

Konsep CSR mulai dikenal di awal tahun 1970. Berdasarkan beberapa definisi *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder secara sosial dan lingkungan dalam hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan.

Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholdernya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan stakeholdernya, terutama stakeholder yang mempunyai tenaga terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007).

Munculnya teori *stakeholder* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau stakeholder (Maulida dan Adam, 2012).

Maka dari itu, CSR sangat penting bagi suatu perusahaan dalam pengambilan keputusannya agar dengan sungguh-sungguh memperhitungkan akibat terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk membuat keseimbangan antara kepentingan beragam pemangku kepentingan eksternal dengan kepentingan pemegang saham, yang merupakan salah satu pemangku kepentingan internal.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang (I Made Sunade, 2015:9). Perusahaan ada karena akan menjadi sangat tidak efisien dan mahal bagi pengusaha untuk masuk dan membuat kontrak dengan pekerja dan para pemilik modal, tanah dan sumber daya lain untuk setiap tahap produksi dan distribusi yang terpisah.

Sebaliknya, pengusaha biasanya masuk dalam kontrak yang besar dan berjangka panjang dengan tenaga kerja untuk mengerjakan berbagai

tugas dengan upah tertentu dan berbagai tunjangan lain. Perusahaan ada karena untuk menghemat biaya transaksi semacam itu. Dengan menginternalisasi berbagai transaksi, perusahaan juga dapat menghemat pajak penjualan dan menghindari kontrol harga dan peraturan pemerintah yang berlaku hanya untuk transaksi antar perusahaan.

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli tersebut adalah harga pasar dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat.

Maka memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting untuk suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan laba.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini hal-hal yang diutarakan oleh peneliti yang sifatnya mendukung adanya penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang terdahulu, antara lain:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Peneliti	Metode Analisis	Hasil Kesimpulan
1.	Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, SE., M.Si, Ak.	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan	Untuk menguji pengaruh antara good corporate governance yang diprosikan dengan dewan	Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda.	Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian adalah variabel independen antara lain dewan komisaris,

	2015	pada Sektor Keuangan.	komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.		komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA.
2.	Riana Anugrah Fitri dan Eliada Herwiyanti 2015	Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan.	Untuk mendapat laba yang besar dengan risiko yang dapat dikelola dengan harapan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.	Jenis penelitian ini adalah studi empiris berupa penelitian secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan	Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Good Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

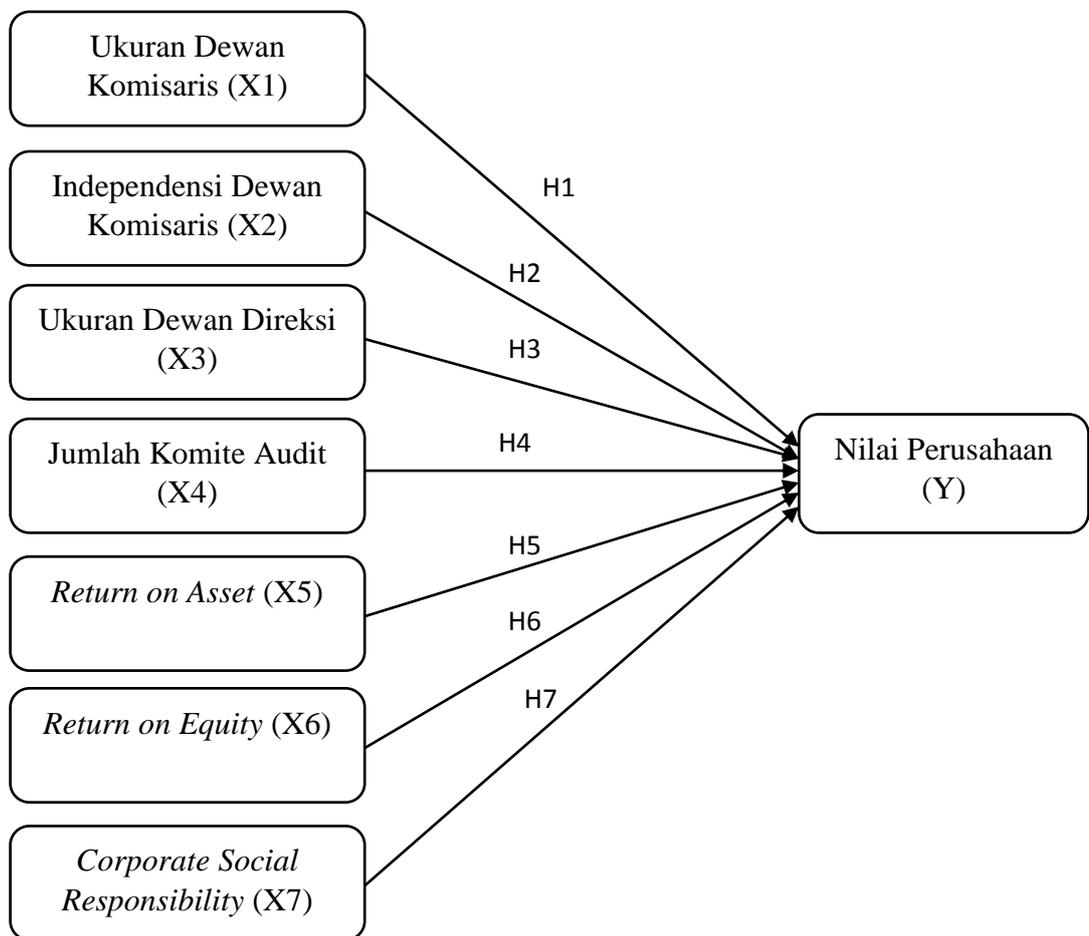
				analisis data dengan prosedur statistik.	
3.	Wahyu Ardimas dan Wardoyo 2014	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Go Public Yang Terdaftar Di BEI.	Untuk menganalisis pengaruh corporate social responsibility (CSR), dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan	Analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan OPM, NPM, dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Anwar, S., Haerani, S & Pagalung, G. 2010	Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Harga Saham.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham	Analisis data menggunakan metode analisis estimasi regresi persamaan simultan atau SEM (Structural Equation Modelling).	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Economic Value Added (EVA) dan

			dengan cara melakukan analisis pada Perusahaan yang telah melakukan pengungkapan Corporate Sosial Responsibility yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta melihat pengaruhnya terhadap kinerja Keuangan Perusahaan dan harga saham di BEI.		CSR berpengaruh terhadap harga saham secara simultan diterima. Pengungkapan Corporate Social Responsibility memberi pengaruh positif terhadap hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan harga saham di pasar modal.
5.	Wardoyo , Theodora Martina Veronica 2013	Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.	Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG), yang diukur dari jumlah dewan komisaris, independensi dewan	Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis korelasi, determinasi, uji t, uji f, dan regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ROA dan ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris, independensi

			komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah anggota komite audit, Corporate Social Responsibility (CSR) dan kinerja perusahaan (ROA dan ROE) terhadap nilai perusahaan.		dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Putri Yanindha Sari, Denies Priantinah 2018	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-	Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return on Asset, Capital Adequacy Ratio, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan.	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Non Performing Loan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, (2) Loan to Deposit Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, (3) Return on Asset berpengaruh positif dan signifikan

		2015.			<p>terhadap Nilai Perusahaan, (4) Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, (5) Corporate Social Responsibility berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan (6) Terdapat pengaruh Kinerja Keuangan (NPL, LDR, ROA, dan CAR) dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan.</p>
--	--	-------	--	--	---

2.3 Model Konseptual Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh variabel *Good Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Jumlah Komite Audit), Kinerja Keuangan (ROA dan ROE), dan *Corporate Social Responsibility* baik secara parsial (masing-masing) maupun secara simultan (bersama-sama) terhadap Nilai Perusahaan perbankan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum merupakan jawaban empiris.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, maka bisa dibuat model dan hipotesis penelitian seperti pada **Gambar 2.1**.

Dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance adalah sebuah sistem tata kelola perusahaan yang baik dan benar. Tujuan Good Corporate Governance adalah menciptakan nilai tambah bagi stakeholders. Penerapan Good Corporate Governance yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dengan kata lain dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Rustiarini (2010) menyimpulkan bahwa pengungkapan corporate governance berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang juga menyimpulkan bahwa mekanisme Good Corporate Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Sitorus,dkk. (2013) menyatakan bahwa GCG secara langsung tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian dari Ratih (2012) yang juga menyimpulkan bahwa pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan tidak terbukti kebenarannya. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat hasil yang kontradiksi antar penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Jumlah dewan komisaris semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka akan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih berfokus dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Theodore (2013) menyimpulkan tidak adanya pengaruh independensi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Purwanintyas (2011) menyimpulkan independensi dewan komisaris mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi di dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu pengawasan terhadap kinerja perusahaan agar semakin lebih baik.

Jika kinerja perusahaan semakin lebih baik, maka akan meningkatkan profitabilitas, harga saham perusahaan dan nilai perusahaan.

Semakin banyak dewan direksi maka mekanisme dalam memonitoring manajemen akan semakin baik dan mendapat kepercayaan para pemegang saham yang semakin tinggi pada perusahaan.

Penelitian Wardoyo dan Theodore (2013) menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi mempengaruhi terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensiyadari manajemen. Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan dimata para investor. Hasil penelitian yang dilakukan Siallagan dan Machfoedz (2006) didukung oleh penelitian dari Herawaty (2008) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Jumlah Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.5 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Return on asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. Dengan mengetahui ROA, maka dapat dinilai apakah kegiatan operasi perusahaan telah efisien untuk menghasilkan laba. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Theodore (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Return on Asset berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.6 Pengaruh *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan

Return on equity (ROE) adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi penghasilan maka diperoleh maka semakin baik kedudukan pemegang perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Theodore (2013) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Return on Equity berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.7 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, CSR yang baik diharapkan nilai perusahaan dinilai baik oleh para investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan Rustiarini (2010) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2010) yang juga menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu, penelitian dari Nurlela dan Islahuddin (2008) dan Susanto dan Subekti (2013) menyimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa terdapat hasil yang kontradiksi antar penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.